

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Penelitian terdahulu**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan guna mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Menurut Ihsan (1996:53) menyatakan bahwa tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian: teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Menurut Masyhuri (2008:56), peneliti harus belajar dari penelitian lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama.

Adapun penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi penulis untuk memudahkan penulis dalam membuat penelitian ini. Penulis telah menganalisis tiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini.

Penelitian tentang “Respon Pemirsa Terhadap Tayangan Komedi OVJ Di Trans7” pernah dilakukan oleh Rife Yuriano, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Lampung 2011. Ia menganalisis tentang bagaimana respon pemirsa terhadap tayangan komedi OVJ di Trans7 ditanggapi positif oleh pemirsa televisi.

Masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, menyangkut respon pemirsa terhadap tayangan komedi OVJ di Trans7. Pada hasil penelitian, ia menjelaskan bahwa tayangan komedi OVJ di Trans7 seperti jargon, perilaku dalang, perilaku wayang, pemilihan cerita yang disajikan dan bintang tamu yang hadir disukai oleh pemirsa televisi. Dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dalam faktor-faktor apa saja yang membuat penonton tertarik untuk menyaksikan tayangan tersebut.

Selain itu penelitian tentang “Respon Pemirsa Televisi Terhadap *Running Text* Di MetroTV”, penelitian ini dibuat oleh Istiana mahasiswi ilmu komunikasi Universitas Lampung tahun 2006. Ia meneliti mengenai bentuk penyajian *running text* disukai pemirsa, karena berisi informasi dan berita sekaligus dari program acara yang ditonton. Respon ini berisi mengenai bentuk penyajian *running text* di MetroTV.

Dalam hal ini mendapatkan hasil yaitu dari beberapa informan memberikan hasil pemirsa mendapat informasi dari acara yang ditonton, menghemat waktu dan tidak tertinggal informasi baik dari dalam maupun luar negeri. Dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dalam hal respon pemirsa dalam penyajian tayangan sehingga menimbulkan minat untuk menonton film-film Indonesia di bioskop.

Selain itu penelitian tentang “Minat Masyarakat Terhadap Berita Politik Di Televisi”, penelitian ini dibuat oleh Ferialia Iskandar mahasiswi ilmu komunikasi Universitas Lampung tahun 2010. Ia meneliti mengenai minat

masyarakat untuk mengikuti berita politik di MetroTV cukup baik. Minat masyarakat ini mengenai berita politik di televisi.

Dalam hal ini mendapatkan hasil yaitu beberapa informan memberikan hasil isi berita dan penyajian berita politik di MetroTV cukup signifikan. Dalam penelitian ini menunjukkan keterkaitan dalam hal seberapa besar efek dari isi konten yang terkandung dalam tayangan yang menimbulkan minat informan untuk menonton film-film Indonesia di bioskop.

Berikut ini diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, yaitu:

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama peneliti</b>	Rife Yuriano (2011)
1.	<b>Judul penelitian</b>	Respon pemirsa terhadap tayangan komedi “Opera Van Java” (OVJ) di Trans7.
2.	<b>Instrumen data</b>	Respon pemirsa terhadap tayangan komedi “Opera Van Java” (OVJ) di Trans7 ditanggapi positif oleh pemirsa televisi.
3.	<b>Teknik analisis data</b>	Deskriptif kuantitatif
4.	<b>Hasil penelitian</b>	Tayangan komedi “Opera Van Java” (OVJ) di Trans7 seperti jargon, perilaku dalang, perilaku wayang, pemilihan cerita yang disajikan dan bintang tamu yang hadir disukai oleh pemirsa televisi.

**Tabel 2. Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama peneliti</b>	Istiana (2006)
1.	<b>Judul penelitian</b>	Respon Pemirsa Televisi Terhadap <i>Running Text</i> Di MetroTV.
2.	<b>Instrumen data</b>	Bentuk penyajian <i>running text</i> disukai pemirsa, karena berisi informasi dan berita sekaligus dari program acara yang ditonton.
3.	<b>Teknik analisis data</b>	Analisis deskriptif
4.	<b>Hasil penelitian</b>	Pemirsa mendapat informasi dari acara yang ditonton, menghemat waktu, tidak tertinggal informasi baik dari dalam maupun luar negeri.

**Tabel 3. Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama peneliti</b>	Ferialia iskandar (2010)
1.	<b>Judul penelitian</b>	Minat masyarakat terhadap berita politik di televisi.
2.	<b>Instrumen data</b>	Minat masyarakat untuk mengikuti berita politik di MetroTV cukup baik.
3.	<b>Teknik analisis data</b>	Analisa kualitatif
4.	<b>Hasil penelitian</b>	Isi berita dan penyajian berita politik di MetroTV. Dalam hal ini mendapatkan hasil yaitu beberapa informan memberikan hasil isi berita dan penyajian berita politik di MetroTV cukup signifikan.

## 2.2. Teoritik

### 2.2.1. Minat Menonton

Menurut Dimasningtias (2012:2), minat mempunyai karakteristik pokok yaitu melakukan kegiatan yang dipilih sendiri dan menyenangkan sehingga dapat membentuk suatu kebiasaan dalam diri seseorang.

Minat memiliki hubungan dengan segi kognisi, namun minat lebih dekat pada perilaku. Salah satu kegiatan yang dapat digerakan oleh adanya minat yakni menonton film. Menonton sendiri berasal dari kata “tonton” dan dapat imbuhan “me”, jadi kata menonton sama dengan melihat atau menyaksikan.

Film dalam ensiklopedia bebas didefinisikan sebagai gambar hidup atau sering disebut *Movie* (semula pelesetan dari perpindahan gambar). Film secara kolektif sering disebut Sinema. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis. Menurut McQuail (1991:14), Film merupakan ekspresi dan pernyataan sikap.

McQuail menjelaskan bahwa film sebagai sebuah medium mempunyai tiga kemampuan untuk menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografi, tanpa kehilangan kredibilitas merupakan salah satu kekuatan terbesarnya.

Menurut Djamarah dalam Deva (2013:23), minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara

konsisten dengan rasa senang. Menurut Slameto (2010:180), menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang dikarenakan hal tersebut datang dari dalam diri seseorang yang didasarkan rasa suka dan tidak adanya paksaan dari pihak luar. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang memaksa.

Menurut Getels dalam Djamarah (2008:75), seseorang yang berminat terhadap sesuatu yang diminati itu sama sekali tidak akan menghiraukan sesuatu yang lain.

*“an interest is a characteristic disposition, organized through experience, which impels an individual to seek out particular object, activities, understanding, skill, or goals for attention or acquisition”.*

Dengan demikian minat dapat diartikan sebagai kecenderungan sifat yang terorganisir berdasarkan dari pengalaman seseorang, yang mendorong seseorang atau individu untuk mencari keterangan atau fakta-fakta dari sebuah objek, aktivitas atau kegiatan, pemahaman, *skill*, tujuan perhatian atau murni ingin mahir dalam hal tertentu.

Menurut Djamarah (2008:133), minat merupakan perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu. Minat terhadap sesuatu itu dipelajari dan

dapat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan seseorang dalam rentangan waktu tertentu.

Dari beberapa definisi minat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan individu untuk memusatkan perhatian rasa lebih suka dan rasa ketertarikan terhadap suatu objek atau situasi tertentu.

Banyak ahli yang mengemukakan mengenai jenis-jenis minat. Menurut Dimasningtias (2012:1), minat merupakan salah satu dimensi dari aspek afektif yang banyak berperan dalam kehidupan seseorang. Menurut Stiggins dalam Ginting (2005:19), aspek afektif adalah aspek yang mengidentifikasi dimensi-dimensi perasaan dari kesadaran emosi, disposisi, dan kehendak yang mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang. Selain itu, adanya minat dapat menimbulkan motivasi untuk mewujudkannya.

Menurut Djaali dalam Hutagaol (2009:10), Minat merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi tindakan seseorang. Pada semua usia, minat memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Seseorang bisa menjadi malas, enggan mengerjakan sesuatu ketika ia tidak berminat terhadap kegiatan tersebut.

Pentingnya keberadaan minat pada diri manusia adalah karena minat merupakan sumber motivasi yang kuat, ia menjadi faktor pendorong untuk melakukan sesuatu.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang sehingga akan jauh lebih menyenangkan.

Menonton film merupakan salah satu bentuk media hiburan yang bagi sebagian penikmatnya merupakan suatu hal yang wajib. Film tidak hanya memberikan suguhan tontonan para aktor atau aktris kondang baik itu dari dalam negeri atau mancanegara yang saling beradu akting, film juga memberikan suatu pengetahuan, alur cerita yang menarik sekaligus menghibur.

Seorang individu mengkonsumsi film dengan tujuan yang berbeda-beda. Misalnya untuk mencari hiburan, pendidikan, kepuasan, pengalihan emosi dan lain sebagainya.

Dunia perfilman di Indonesia sendiri mengalami pasang surut. Pada tahun-tahun yang lalu dunia perfilman di Indonesia mengalami penurunan, namun saat ini dunia perfilman sudah mulai naik lagi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya film layar lebar bertemakan remaja dan cinta maupun horor menjadi menarik dan menjadi salah satu tema yang relatif bertahan lama.

Dalam dunia perfilman, menimbulkan minat masyarakat untuk menonton film merupakan hal yang sangat penting. Karena sebuah film dikatakan sebagai

film yang sukses jika dilihat dari banyaknya masyarakat yang telah mengkonsumsi film tersebut.

a. Film-film Indonesia Di Bioskop

Menurut Trianton (2013:9), film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Meski pada awalnya film diperlakukan sebagai komoditi yang diperjualbelikan sebagai media hiburan, namun pada perkembangan film juga kerap digunakan sebagai media propaganda, alat penerangan bahkan pendidikan. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang secara individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses pembuatan dan proses pencarian.

Sedangkan posisi film dalam bidang pendidikan adalah sebagai media edukatif. Ini merupakan salah satu respon dari tuntutan gerakan reformasi tahun 1998 yaitu diadakannya reformasi dalam bidang politik dan kebudayaan, termasuk dalam bidang perfilman.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan arus distribusi informasi begitu cepat berpengaruh pada perubahan paradigma tentang film. Film bukan hanya sebagai media hiburan dan alat propaganda politik saja tetapi juga memiliki peran kultural dalam pendidikan.

Paradigma baru inilah yang kemudian mengantarkan film masuk keruang-ruang kelas di sekolah atau perguruan tinggi. Film sebagai karya seni budaya yang terbentuk berdasarkan kaidah sinematografi merupakan fenomena kebudayaan. Oleh karena itu, film menjadi salah satu alternatif media dan model pembelajaran.

Film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia dan kecanggihan teknologi. Dengan demikian film tidak bebas nilai karena di dalamnya terdapat pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif. Di sini, film menjadi alat pranata sosial.

Film sebagai institusi sosial memiliki kepribadian serta mengungkap karakter tertentu dengan visi misi yang akan menentukan kualitas. Ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi atau kualifikasi, dedikasi para sineas, kecanggihan teknologi yang digunakan serta sumber daya lainnya. Film sebagai karya seni budaya dan sinematografi dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara. Ini bermakna bahwa film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontonan.

Meski berupa tontonan, namun film memiliki pengaruh yang besar. Itulah sebabnya film mempunyai fungsi pendidikan, hiburan, informasi dan pendorong tumbuhnya industri kreatif lainnya. Dengan demikian film menyentuh berbagai segi kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Film menjadi sangat efektif sebagai media

pembelajaran dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur, pesan moral, unsur didaktif dan lain-lain.

Menurut Trianton (2013:11), Sejarah perfilman Indonesia tidak dapat dilepaskan dari segenap kondisi lingkungan sekitarnya. Setidaknya beberapa insan perfilman Indonesia pernah mengalami masa-masa kritis (suram) dalam sejarah perjalanannya.

J.B. Kristanto, seorang kritis film pengantar buku katalog film untuk edisi 1926-2005 yang bertajuk sepuluh tahun terakhir perfilman Indonesia dalam Katalog Film Indonesia 1926-2005 mengungkapkan bahwa pada pertengahan tahun 1990-an Indonesia mengalami kelesuan produksi nasional. Film dan bioskop pertama di dunia dibuka di Paris, ibukota Perancis yaitu pada tanggal 28 desember 1895. Sedangkan perfilman di Indonesia pertama kali kemunculannya di Betawi atau Batavia yang yang kini menjadi Jakarta, istilah film disebut dengan "*gambar idoeep*" ini tiba di Batavia dan untuk pertama kalinya dipertontonkan pada warga pada tanggal 5 desember 1900, pertunjukan film ini berlangsung di Tanah Abang, kebonjae.

Sejarah film di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Film pertama yang diputar adalah sebuah film dokumenter tentang peristiwa yang terjadi di Eropa dan Afrika Selatan, termasuk dokumenter politik yang berisi gambar sri baginda maha ratu Belanda bersama yang mulia Hertog Hendrig memasuki kota Den haag.

Pada kolonial Belanda di Indonesia sudah ada bioskop, Belanda juga yang mendirikan. Saat itu bioskop dibedakan berdasarkan ras. Bioskop untuk orang-orang eropa hanya memutar film dari kalangan mereka, bioskop untuk orang pribumi dan tionghoa memutar film impor dan film produksi lokal.

Yang unik adalah sebutan untuk bioskop pribumi yaitu bioskop kelas kambing. Hal ini disebabkan karena penonton sangat berisik seperti kambing. Pada tahun 1926 bioskop pribumi diramaikan dengan kemunculan film cerita lokal pertama berjudul "*Loetoeng Kasaroeng*". Cerita film ini diangkat dari cerita legenda rakyat jawa barat. Konon, film ini tergolong sukses, bahkan sempat diputar selama satu minggu penuh di Bandung yaitu Antara 31 desember 1926 - 6 januari 1927.

Kemudian pada masa revolusi seorang pemuda bernama Umar Ismail membuat perusahaan film sendiri yang bernama Perfini atau Perusahaan Film Indonesia, film pertama yang dibuat Perfini adalah film berjudul *Darah dan Do'a* yang saat itu juga disebut *The Long March of Siliwangi*. Pada tanggal 30 maret 1950 ditetapkanlah sebagai hari film nasional.

Menurut Sastrohadisudirdjo (1984:40), di Indonesia juga memiliki sumbangsih yang besar dalam sejarah film. Indonesia mengenal dua unsur film yaitu gambar dan suara, kedua unsur ini sudah dikenal dan digunakan di Indonesia sejak berabad-abad lamanya sebagai saluran penerangan dan hiburan yaitu dalam bentuk wayang kulit. Pembawa ajaran agama islam

beberapa ratus tahun silam menggunakan media wayang kulit untuk mengajarkan dan menyebarkan ajaran agama islam.

Dengan disempurnakan teknik perfilman yang terbukti keampuhannya sebagai alat penerangan, pendidikan dan kebudayaan maka pemakaian film itu semakin hari semakin bertambah luas.

Jauh sebelum pecahnya revolusi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, bangsa Indonesia telah berkenalan dengan film yaitu sejak dari masa film bisu (*silent picture*).

b. Contoh film-film Indonesia di Bioskop

Selama kurun waktu satu tahun penulis melakukan observasi pada waktu *prime time* terhadap film-film Indonesia di bioskop, maka didapati beberapa cerita yang menjadi film-film terlaris. Dalam film-film Indonesia yang juga dipromosikan di media massa, media elektronik dan media cetak seperti: *Tenggelamnya kapal van der wijck*, *Mengejar setan*, *Isyarat*, *Soekarno: Indonesia merdeka*, *99 cahaya langit di eropa*, *Eyang kubur*, *Dead mine*, *Demi ucok*, *Sokola rimba*, *Bukan hanya mata ketiga*, *Noah awal semula*, *Adriana*, *Taman lawang*, *Bangkit dari lumpur*, *Cewek petualang*, *Petualangan si adi*, *Dhaup ageng*, *Dendam arwah rel bintaro*, *Romantini*, *Manusia setengah salmon*, *Air mata terakhir bunda*, *Hati ke hati*, *Cahaya kecil*, *Malam seribu bulan*, *Rumah angker pondok indah*, *Wanita tetap wanita*, *Kawin kontrak 3*, *Cinta/mati*, *Perawan seberang*, *Get married*, *Bismillah aku mencintaimu*, *Tak sempurna*, *Petualangan lollypop*, *Satu hati sejuta cinta*, *Leher angsa*, *Cinta dari wamena*, *Cinta dalam kardus*, *Coboy junior the movie*, *308*, *Honeymoon*, *Sang kiai*, *Laura dan marsha*, *Pintu harmonika*, *Setelah 15 tahun*, *Jangan menangis sinar*, *Masih adakah cinta kita*, *Kembalinya nenek gayung*, *Cinta brontosaurus*, *Yang tidak dibicarakan ketika membicarakan cinta*, *The legend of trio macan*, *Kisah 3 titik*, *Kerasukan*, *Mursala*, *Finding srimulat*, *Hari ini pasti menang*, *Jeritan danau terlarang (situ gantung)*, *Berlian si etty*, *Belenggu*, *Misteri cipularang*, *Di sini ada yang mati*, *Rectoverso*, *Kata hati*, *Nightmare side*, *Tiga*, *Dream Obama*, *Sang pialang*, *Mika*, *3 playboy galau*, *Gending sriwijaya*, dll.

### **2.2.2. Tinjauan Penggunaan Media Bioskop**

Menurut Mardiasika (2012:1), bioskop berasal dari kata ”*boscoop*” (bahasa Belanda yang juga berasal dari Bahasa Yunani) yang artinya “Gambar Hidup” adalah tempat untuk menonton pertunjukan film dengan menggunakan layar lebar. Gambar film diproyeksikan ke layar menggunakan proyektor.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia:

- a. Cineplex adalah kompleks sinema yang terdapat dalam satu bangunan.
- b. Bioskop adalah pertunjukan yang diperlihatkan dengan gambar (film) yang disorot sehingga dapat bergerak (berbicara); film; gedung pertunjukan film cerita.

Cineplex merupakan perkembangan dari bioskop. Keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu tempat pertunjukan film. Yang membedakannya adalah jumlah teater tempat pertunjukan filmnya.

Bioskop umumnya hanya memiliki satu teater dalam satu bangunan, tetapi Cineplex memiliki lebih dari satu teater dalam satu bangunan.

Karena memiliki banyak pilihan teater untuk menonton film, maka bioskop kemudian disebut sinema kompleks (Cineplex).

### **2.2.3. Landasan Teori**

Minat mempunyai karakteristik pokok yaitu melakukan kegiatan yang dipilih sendiri dan menyenangkan sehingga dapat membentuk suatu kebiasaan dalam diri seseorang. Minat memiliki hubungan dengan segi kognisi, namun minat lebih dekat pada perilaku. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori

minat menurut Safran dalam Sukardi (2003:35), yang mengklasifikasikan minat menjadi empat jenis yaitu:

1. *Expressed interest*, minat yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau aktivitas
2. *Manifest interest*, minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu
3. *Tested interest*, minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan
4. *Inventoried interest*, minat yang diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktivitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan.

Salah satu kegiatan yang dapat digerakan oleh adanya minat yakni menonton film. Menonton sendiri berasal dari kata “tonton” dan dapat imbuhan “me”, jadi kata menonton sama dengan melihat atau menyaksikan.

Film dalam ensiklopedia bebas didefinisikan sebagai gambar hidup atau sering disebut *movie* (semula pelesetan dari perpindahan gambar). Menurut McQuail (1991:14), Film merupakan ekspresi dan pernyataan sikap.

McQuail menjelaskan bahwa film sebagai sebuah medium mempunyai tiga kemampuan untuk menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografi, tanpa kehilangan kredibilitas merupakan salah satu kekuatan terbesarnya.

Menurut Mulyani (2012:51), Melvin L. DeFleur selaku pakar yang menampilkan Teori Kategori Sosial mengatakan bahwa teori ini kadang-kadang tumpang tindih dengan Teori Perbedaan Individual, tetapi berasal dari sumber yang secara disipliner amat berbeda.

Teori Kategori Sosial menyatakan adanya perkumpulan-perkumpulan kebersamaan-kebersamaan atau kategori-kategori sosial pada masyarakat urban-industrial yang perilakunya ketika diterpa perangsang-perangsang tertentu hampir-hampir seragam.

Ciri-cirinya adalah usia, seks, pendapatan, pendidikan, permukiman atau pertalian yang bersifat religious. Sebagai ilustrasi dalam hubungannya dengan komunikasi massa dapat disebut antara lain majalah model yang amat jarang dibeli oleh kaum pria, sebaliknya artikel mengenai permainan catur amat langka dibaca kaum wanita.

Asumsi dasar dari Teori Kategori Sosial ialah teori sosiologis yang menyatakan bahwa meskipun masyarakat modern sifatnya heterogen, penduduk yang memiliki sejumlah ciri yang sama akan mempunyai pola hidup tradisional yang sama.

Persamaan gaya, orientasi dan perilaku akan berkaitan dengan suatu gejala seperti pada media massa dalam perilaku seragam.

Anggota-anggota dari suatu kategori tertentu akan memilih pesan komunikasi yang kira-kira sama, dan menanggapinya dengan cara yang hampir sama pula.

Teori Kategori Sosial merupakan formula yang lebih bersifat penjelasan daripada pembahasan, tetapi sejauh dapat digunakan sebagai landasan untuk prediksi kasar dan sebagai pedoman untuk penelitian, teori tersebut dapat berfungsi sebagai teori sederhana untuk studi media massa.

Dalam penelitian mengenai minat menonton film-film Indonesia di bioskop, penggunaan suatu media didorong oleh minat-minat tertentu.

Minat dilatarbelakangi oleh berbagai kebutuhan. Ada berbagai kebutuhan yang dipuaskan oleh media, walaupun pada saat yang bersamaan kebutuhan ini dapat dipuaskan oleh sumber-sumber lain selain media. Minat mendorong khalayak untuk menggunakan media dan bebas untuk menentukan pilihan-pilihan. Dalam hal ini khalayak adalah seorang pelaku aktif yang tidak dengan begitu saja menerima pesan media. Pesan-pesan diseleksi oleh khalayak yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhannya hingga didapatkan apa yang dinamakan dengan pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan individu terhadap pesan-pesan media berdasarkan atas asas manfaat dan kepuasan.

Pemirsa dilihat sebagai individu aktif dan memiliki tujuan, mereka bertanggung jawab dalam pemilihan media yang akan mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan individu ini mengetahui kebutuhan mereka dan bagaimana memenuhinya. Media dianggap hanya menjadi salah satu cara pemenuhan kebutuhan dan individu bisa jadi menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan mereka atau tidak menggunakan media dan memilih cara lain.

#### **2.2.4. Kerangka Pikir**

Penelitian ini coba melihat apa yang mendorong minat menonton pada mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung angkatan 2006-2012 terhadap film-film Indonesia di bioskop berdasarkan keberadaan minat terhadap objek, subjek atau aktivitas.

Penentuan dalam hal minat ini didasarkan pada reaksi individu (menolak atau menerima). Minat dilatarbelakangi oleh berbagai kebutuhan. Ada berbagai kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh media, walaupun pada saat yang sama kebutuhan ini dapat dipenuhi oleh sumber-sumber lain selain media. Minat mendorong khalayak untuk menggunakan media dan bebas untuk menentukan pilihan-pilihan.

Dalam hal ini khalayak adalah seorang pelaku aktif yang tidak dengan begitu saja menerima pesan media. Pesan-pesan diseleksi oleh khalayak yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhannya hingga didapatkan apa yang dinamakan dengan kepuasan. Kebutuhan individu terhadap pesan-pesan media berdasarkan atas asas manfaat dan kepuasan.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari tahu minat menonton mahasiswa terhadap film-film Indonesia dan faktor-faktor apa saja yang mendorong Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung angkatan 2006-2012 untuk menonton film-film Indonesia di bioskop.

Penelitian ini akan mengambil jenis film-film Indonesia yang pernah ditayangkan di bioskop sebagai fokus penelitian, yaitu film-film Indonesia yang banyak diminati khalayak.

Mengaitkan antara kebutuhan seseorang terhadap minat menonton maka akan terkait pada kebutuhan masyarakat terhadap informasi, hiburan dan interaksi sosial. Peran-peran diseleksi oleh khalayak yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhannya sehingga didapatkan apa yang dinamakan dengan kepuasan.

Minat menonton memiliki berbagai indikator sebagai berikut:

1. Film-film Indonesia yang ingin ditonton mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung angkatan 2006-2012
2. Faktor-faktor yang menarik minat menonton mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung angkatan 2006-2012 pada film-film Indonesia di bioskop
3. Kesan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung angkatan 2006-2012 terhadap film-film Indonesia di bioskop.
4. Frekuensi mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung angkatan 2006-2012 menonton tayangan film-film Indonesia di bioskop

Penggunaan media bioskop memiliki indikator sebagai berikut:

1. Pendapat mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung angkatan 2006-2012 tentang frekuensi penayangan film-film Indonesia di media bioskop.

2. Alasan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung angkatan 2006-2012 menonton film-film Indonesia di media bioskop.

Kepuasan memiliki indikator sebagai berikut:

1. Pengalaman mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung angkatan 2006-2012 saat menonton film-film Indonesia di bioskop
2. Kepuasan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung angkatan 2006-2012 setelah menonton film-film Indonesia di bioskop

## Bagan Kerangka Pikir Penelitian

